

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Etika secara umum berhubungan dengan prinsip moralitas dalam melakukan sesuatu kegiatan benar atau salah. Etika dianggap penting dalam berbagai aktivitas sosial, salah satunya di tempat kerja. Etika kerja atau etika profesi harus ditumbuhkan untuk mencegah tindakan yang merugikan orang lain. Etika profesional, khususnya dalam profesi akuntansi, sangat penting untuk menjaga integritas dan kredibilitas di tempat kerja (Pemayun dan Budiasih, 2018). Namun, terdapat bukti yang terdokumentasi dengan baik menunjukkan bahwa praktik akuntansi yang tidak etis telah menyebabkan peningkatan luas dalam tingkat penghindaran pajak, pencucian uang, penipuan perusahaan dan pencurian dana publik (Bakre, 2007; Oboh dan Ajibolade, 2018; Sikka, 2009, 2017). Skandal korupsi telah merebak di beberapa daerah dan jumlahnya terus meningkat. Isu korupsi di Indonesia cukup kompleks (Rahadian, 2020) dan, mengalami krisis moral (Jaya et al., 2021). Berita utama berulang tentang praktik akuntansi yang dipertanyakan telah meningkatkan perhatian global terhadap masalah perkembangan moral dan perannya dalam proses pengambilan keputusan etis akuntan (Herbert et al., 2016; Musbah et al., 2016; Oboh dan Ajibolade, 2018; Sikka, 2009).

Peran akuntan dalam organisasi sangat penting untuk memastikan bahwa organisasi berperilaku etis. Namun, bukti sebelumnya menunjukkan

bahwa bertentangan dengan pernyataan sebagai pembela kepentingan publik, beberapa akuntan adalah kaki tangan utama penipuan perusahaan, pelanggaran keuangan dan pencucian uang (Otusanya, 2011; Otusanya dan Uadiale, 2014; Uche, 2002). Akuntan berkolusi dengan direktur dan manajemen perusahaan dan dengan pejabat publik, menggunakan keahlian profesional mereka untuk menghindari pajak, salah saji rekening perusahaan dan menyedot dana publik (Oboh, 2019; Otusanya, 2011; Otusanya dan Uadiale, 2014; Sikka, 2017; Sikka dan Lehman, 2015; Uche, 2002). Akuntan juga terlibat dalam praktik akuntansi dan keuangan yang dipertanyakan dalam organisasi untuk keuntungan pribadi (Bakre, 2007; Sikka, 2009; Uche, 2002).

Perusahaan yang mengalami skandal keuangan karena praktik akuntansi yang tidak etis yaitu perusahaan Enron, di mana akuntan Arthur Andersen telah memanipulasi laporan keuangan yang berakibat pada kebangkrutan perusahaan. Selain itu perusahaan lainnya yang terdampak yaitu WorldCom, Adelphia dan Tyco. Kemudian, beberapa skandal perusahaan yang telah terjadi di Indonesia yaitu PT KAI, Garuda Indonesia, dan PT Kimia Farma. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) atas skandal PT Kimia Farma yang terjadi pada tahun 2001, telah mengidentifikasi dan menilai kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan tahun 2001. Hal ini dikategorikan sebagai tindak pidana pasar modal. Kesalahan ini disebabkan oleh rekayasa keuangan yang mengakibatkan kesalahan pemberitahuan kepada pemangku kepentingan (Damayanthi dan Juliarsa, 2016). Secara

keseluruhan, skandal bisnis yang meluas dan dugaan peran akuntan profesional menimbulkan hambatan besar bagi profesi akuntansi, dan tekanan etika meningkat secara signifikan (Musbah et al., 2016).

Dalam konteks instansi pemerintahan, laporan keuangan merupakan sarana komunikasi sekaligus bentuk akuntabilitas publik. Oleh karena laporan keuangan instansi pemerintahan dikaitkan dengan kepentingan publik, maka angka yang ditampilkan dalam laporan keuangan harus menunjukkan angka yang sebenarnya. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak skandal korupsi yang dilakukan oleh pejabat atau pegawai pemerintah, baik kepala daerah, pejabat administrasi, maupun pegawai negeri sipil (Chandra dan Ikhsan, 2015). Menurut ketua KPK Komjen Pol. Firli Bahuri, Lampung merupakan daerah dengan skandal korupsi yang berada pada urutan sembilan tertinggi di Indonesia dengan jumlah total 34 kasus korupsi sepanjang tahun 2004 hingga Januari 2022.

Kasus korupsi di Lampung ialah pada Kejaksaan negeri Bandar Lampung di mana bagian keuangan melakukan *mark up* atau penggelembungan besaran tunjangan kinerja karyawan tahun anggaran 2021-2022 dengan total kerugian negara sebesar Rp 1,88 M. Selain itu kasus korupsi yang melibatkan pegawai instansi pemerintahan yaitu mantan kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Metro, Eka Irianta melakukan korupsi anggaran peningkatan operasi dan pemeliharaan sarana prasarana persampahan tahun 2020 sebesar Rp 2 M.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah praktik akuntansi yang tidak etis di sektor swasta dan publik dan untuk memandu praktik akuntansi dan urusan perusahaan secara global, beberapa undang-undang seperti *Sarbanes-Oxley Act of 2002* di Amerika Serikat dan pernyataan IFAC lainnya dibuat (Armstrong et al., 2003; Herbert et al., 2016). Namun, terlepas dari undang-undang ini, masih ada pengulangan global penyimpangan akuntansi dan skandal keuangan terus mengganggu ekonomi di seluruh dunia. Baru-baru ini, sebagai cara untuk menambah undang-undang yang ada dalam menangani beberapa masalah etika dalam profesi akuntansi, *International Ethics Standards Board for Accountants* (IESBA) dan *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) merilis standar baru untuk menanggapi ketidakpatuhan terhadap hukum dan peraturan. Sementara pernyataan dari IESBA dan IAASB ini benar-benar dimaksudkan untuk membantu profesional akuntansi mengatasi masalah etika ketika menghadapi dilema, akademisi harus menyadari bahwa aturan dan peraturan saja tidak cukup untuk mempertahankan pemikiran etis yang kuat di antara akuntan.

Pelanggaran prinsip-prinsip etis yang terjadi menimbulkan pertanyaan mengenai kemampuan seorang profesional akuntansi terkait pengambilan keputusan etis dan bagaimana seorang akuntan mampu untuk menyajikan laporan keuangan secara transparan dan akuntabilitas. Pengambilan keputusan etis yaitu sebuah proses di mana individu menggunakan dasar moral mereka untuk menentukan apakah isu tertentu benar atau salah

(Carlson et al., 2002). Dalam pengambilan keputusan etis secara profesi akuntan seharusnya mengedepankan kode etik akuntan dan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi. Isu tersebut melatarbelakangi penelitian ini karena keputusan akuntan memiliki manfaat dan dampak yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan orang lain dalam organisasi sehingga sangat penting untuk di teliti.

Sesuai model teoritis pengambilan keputusan etis oleh Rest (1979;1986) terdapat empat tahapan pengambilan keputusan yang berurutan untuk menggambarkan tahap kognitif individu ketika menghadapi dilema etika, yaitu: (1) pengakuan etis—mampu menafsirkan situasi sebagai etis atau tidak etis; (2) penilaian etis—memutuskan tindakan mana yang benar secara etis; (3) niat etis—memprioritaskan alternatif etis; dan (4) perilaku etis—terlibat dalam perilaku yang didorong oleh etika. Rest berpendapat bahwa keempat tahap tersebut secara konseptual berbeda dan keberhasilan pada satu tahap tidak selalu berarti keberhasilan pada tahap lainnya (Musbah et al., 2016). Namun, penelitian ini hanya akan menggunakan tiga tahap pengambilan keputusan Rest yaitu pengakuan etis, penilaian etis, dan niat etis. Studi sebelumnya yang menggabungkan tiga tahap pengambilan keputusan yaitu pengakuan etis, penilaian etis, dan niat etis dalam satu penelitian masih sedikit, sebagian besar studi individu hanya berfokus pada satu atau dua tahap kerangka Rest (Sweeney dan Costello, 2009; Weeks et al., 1999; Yetmar dan Eastman, 2000).

Adapun ayat yang melarang perilaku tidak etis yaitu QS. Anfal Ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa sebagai seorang manusia yang beriman harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah mulai dari nikmat sehat, nikmat umur, serta nikmat rezeki. Sehingga perlu menjaga amanat yang telah di berikan, misalnya dari segi pekerjaan sebagai akuntan sudah memiliki kode etik profesi sehingga sebaiknya selalu menjaga perilaku dalam bekerja, yakinlah sesuatu yang sudah ditakdirkan untukmu tidak akan pernah menjadi milik orang lain.

Dalam pengambilan keputusan etis terdapat beberapa faktor, seperti: *gender*, usia, status ekonomi, *upbringing* yang mempengaruhi. Terkait perbedaan *gender*, teori CMD Kohlberg menunjukkan bahwa susunan psikologis individu dapat mempengaruhi perkembangan moral dan proses pengambilan keputusannya. Artinya, pria dan wanita memiliki susunan psikologis yang berbeda, yang dapat mempengaruhi nilai-nilai individu dan perkembangan moral mereka, dan pada gilirannya mempengaruhi proses pengambilan keputusan mereka mengenai dilema etika. Penelitian oleh Smith dan Oakley (1997) menemukan perbedaan signifikan yang ditunjukkan oleh *gender* dalam membuat keputusan etis. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa wanita lebih etis daripada pria. Hal ini karena pria berperilaku lebih rasional daripada wanita, sedangkan wanita lebih sensitif secara moral. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Musbah et

al. (2016) menemukan bahwa profesional akuntansi pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan dalam proses pengambilan keputusan mereka mengenai masalah etika. Oleh karena itu, hasil pada perbedaan *gender* dan pengaruh pada proses pengambilan keputusan etis tidak konsisten (Craft, 2013). Selain itu, belakangan ini juga terjadi fenomena di dunia bisnis di mana banyak wanita telah mencapai level tertinggi dalam organisasi (Nguyen dan Biderman, 2008).

Rest (1986) mengemukakan bahwa usia dan *upbringing* dapat mempengaruhi peningkatan *Cognitive Moral Development* (CMD) individu (Obloh, 2019). Peningkatan CMD menunjukkan peningkatan tingkat landasan moral sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan isu moral menjadi lebih baik. Usia seseorang diyakini mempengaruhi pertimbangan etis. Menurut Comunale et al. (2006) seseorang yang berusia lebih tua cenderung lebih fokus terhadap isu etis dibandingkan dengan rekan kerja mereka yang berusia lebih muda. Hal ini terjadi karena bertambahnya usia seseorang, mereka menjadi lebih moralistik (Sankaran dan Bui, 2003). Sedangkan, untuk *upbringing* analisis deskriptif menunjukkan bahwa profesional akuntansi dengan asuhan "ketat" dan "sangat ketat" lebih sensitif secara etis dan cenderung membuat penilaian dan keputusan etis daripada mereka dengan asuhan "tidak terlalu ketat / tidak ketat sama sekali" (Obloh, 2019). Pierce dan Sweeney (2010) menemukan bahwa *upbringing* memiliki hubungan positif dalam pengambilan keputusan etis.

Mengenai status sosial ekonomi, tingkat pendapatan memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan etis individu dengan masyarakat berpenghasilan rendah akan menjadi lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis untuk menambah pendapatan mereka (Oboh, 2019). Oboh (2019) menemukan hasil bahwa status ekonomi atau tingkat pendapatan merupakan faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan etis profesional akuntansi di Nigeria.

Thomas Jones pada tahun 1991 pertama kali memperkenalkan konsep intensitas moral ke dalam literatur empiris. Jones (1991) berpendapat bahwa dimensi intensitas moral akan secara langsung mempengaruhi masing-masing dari tiga tahap pertama dalam proses kerangka pengambilan keputusan etis. Menurutnya, proses pengambilan keputusan etis, dalam suatu organisasi bergantung pada banyak faktor organisasi serta masalah itu sendiri. Masalah moral dapat bervariasi dari situasi ke situasi dalam hal intensitas. Konsep intensitas moral terdiri dari enam komponen yaitu besarnya konsekuensi (*magnitude of consequences*), konsensus sosial (*social consensus*), dampak yang mungkin terjadi (*probability of effect*), kedekatan waktu (*temporal immediacy*), kemiripan (*proximity*), dan luasnya dampak yang diakibatkan (*concentration of effect*). Namun intensitas moral yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya konsensus sosial, yaitu sejauh mana kesepakatan masyarakat yang dimaksudkan mengenai tindakan itu baik atau jahat.

Konsensus sosial dari keputusan yang tidak etis dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan etis akuntan. Artinya, beberapa akuntan mungkin tidak terlibat dalam praktik akuntansi yang tidak etis, bukan karena mereka etis dalam diri mereka sendiri, tetapi ketidaksetujuan masyarakat atas tindakan tidak etis tersebut. Dapat dikatakan bahwa seorang akuntan akan membuat keputusan etis bukan karena hukum memaksanya, tetapi untuk kepentingan orang lain dan masyarakat, yang berpedoman pada keadilan, norma sosial, kode hukum dan agama (Oboh, 2019).

Pengambilan keputusan etis di dalam praktik akuntansi didasarkan pada pertimbangan etis yang terjadi. Pertimbangan etis yang dilakukan individu ditunjukkan oleh Forsyth (1980). Schlenker dan Forsyth (1977) menyarankan bahwa variasi individu dalam pendekatan penilaian moral dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan dua faktor dasar yaitu idealisme dan relativisme. Forsyth (1980) dalam penelitian *a taxonomy of ethical ideologies* menyilangkan dimensi idealisme dan relativisme yang menghasilkan klasifikasi ideologi etis dengan empat perspektif etika yang berbeda yaitu *situationism* yang menganjurkan analisis kontekstual tindakan moral dipertanyakan, *absolutism* yang menggunakan prinsip-prinsip moral universal yang tidak dapat diganggu gugat untuk merumuskan penilaian moral, *subjectivism* yang berpendapat bahwa penilaian moral harus bergantung terutama pada nilai-nilai pribadi seseorang, dan *exceptionism* yang mengakui bahwa pengecualian kadang-kadang harus dilakukan terhadap ketetapan moral.

Berbagai model teoritis telah diusulkan dalam upaya untuk menjelaskan dan memprediksi proses bagaimana individu membuat keputusan etis. Secara umum, semua model ini menunjukkan bahwa banyak faktor individu (pribadi), organisasi dan masyarakat mempengaruhi pengambilan keputusan etis atau tidak etis. Meskipun sejumlah besar penelitian telah dilakukan untuk menentukan pengaruh berbagai variabel, sebagian besar studi ini telah berkonsentrasi pada faktor individu seperti jenis kelamin, usia, *upbringing* dan tingkat perkembangan kognitif atau karakteristik sosial atau organisasi (misalnya pengaruh kelompok sebaya, iklim etika, orang lain yang signifikan, kode etik, penghargaan dan sanksi) (Frey, 2000; Loe dan Mansfield, 2000). Masih ada penelitian empiris yang terbatas tentang bagaimana budaya mempengaruhi proses penalaran etis atau identifikasi dilema etis (Kavali et al., 2001; Thorne dan Saunders, 2002).

Indonesia berdasarkan *Worldometer* merupakan negara dengan jumlah populasi terbanyak keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat. Selain itu Indonesia memiliki beraneka ragam suku, ras, dan bahasa, sehingga setiap individu di dalam organisasi dan profesi yang ada harus mempertimbangkan keputusan etis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terlibat. Penelitian Kohlberg (1981) menunjukkan bahwa orang-orang dari semua latar belakang budaya bernalar secara moral dalam tahapan yang hierarkis, berurutan, dan tidak berubah (Wimalasiri et al., 1996). Ho (2010) meneliti pengaruh budaya pada pengambilan keputusan etis. Ia meneliti pengaruh budaya pada persepsi etis akuntan Malaysia dari berbagai

kelompok etnis, termasuk Melayu, Cina dan India. Ho (2010) menemukan perbedaan yang signifikan antara ketiga kelompok etnis dalam hal kesadaran moral. Oleh karena itu, peneliti menambahkan variabel demografi suku untuk mengetahui hubungan budaya terhadap pengambilan keputusan etis.

Penelitian yang dilakukan saat ini untuk mengkaji pengaruh variabel individual dan intensitas moral pada proses pengambilan keputusan etis oleh profesional akuntansi dengan tujuan memberikan bukti empiris yang dapat membantu meningkatkan proses pengambilan keputusan mereka mengenai masalah etika. Secara khusus, penelitian ini meneliti pengaruh dari *gender*, usia, status ekonomi, *upbringing*, filosofi moral pribadi (relativisme), variabel intensitas moral (konsensus sosial), dan demografi suku terhadap proses pengambilan keputusan etis akuntan di instansi pemerintahan Lampung. Meskipun *gender* dan usia telah menjadi subjek banyak penelitian (terutama di negara maju), hanya ada sedikit bukti tentang peran status ekonomi dan *upbringing* dalam pengambilan keputusan etis (Craft, 2013; Lehnert et al., 2015; Oboh dan Ajibolade, 2018). Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Musbah et al. (2016) dan Oboh (2019) memberikan bukti tentang determinan akuntansi manajemen di Libya dan Nigeria, penelitian ini memberikan bukti tambahan untuk penelitian lebih lanjut dalam pengambilan keputusan etis dari negara berkembang lainnya yaitu Indonesia di mana korupsi masih banyak terjadi serta dalam penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu demografi suku.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah wanita cenderung lebih etis dalam pengambilan keputusan daripada pria?
2. Apakah usia berpengaruh positif terhadap keputusan etis?
3. Apakah status ekonomi berpengaruh positif terhadap keputusan etis?
4. Apakah *upbringing* berpengaruh positif terhadap keputusan etis?
5. Apakah moral relativisme berpengaruh negatif terhadap keputusan etis?
6. Apakah konsensus sosial berpengaruh positif terhadap keputusan etis?
7. Apakah demografi suku berpengaruh positif terhadap keputusan etis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menguji secara empiris apakah wanita cenderung lebih etis dalam pengambilan keputusan daripada pria.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif usia terhadap keputusan etis.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif status ekonomi terhadap keputusan etis.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *upbringing* terhadap keputusan etis.

5. Untuk menguji secara empiris pengaruh negatif moral relativisme terhadap keputusan etis.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif konsensus sosial terhadap keputusan etis.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif demografi suku terhadap keputusan etis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang ingin dicapai sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca dalam menganalisa pengaruh *gender*, usia, status ekonomi, *upbringing*, moral relativisme, konsensus sosial, dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis sehingga dapat menambah konsep atau teori yang dapat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi manajemen.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan mengenai pengaruh *gender*, usia, status

ekonomi, *upbringing*, moral relativisme, konsensus sosial, dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis.

b. Bagi instansi pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh pegawai baik staf maupun kepala bagian yang bekerja pada instansi pemerintahan mengenai pengaruh *gender*, usia, status ekonomi, *upbringing*, moral relativisme, konsensus sosial, dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh *gender*, usia, status ekonomi, *upbringing*, moral relativisme, konsensus sosial, dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis.